



Article

**ANALISIS IMPLEMENTASI STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN KLINIK DI UPT. PUSKESMAS PAGAR JATI KECAMATAN LUBUK PAKAM**

<sup>1,2,3</sup>**Koko Prananda Tarigan, Herlina, Rahmad Gurusunga**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: July 09, 2023

Final Revision: July 28, 2023

Available Online: July 31, 2023

KEYWORDS

Clinical Pharmacy Service Standards,  
Pharmacists, Drugs

CORRESPONDENCE

E-mail: kokopranandatarigan@gmail.com

**A B S T R A C T**

Pharmacy practice is carried out based on pharmaceutical service standards in pharmacies, which are set as a reference for the implementation of pharmaceutical services in pharmacies. The purpose of this study was to identify the implementation of clinical pharmacy service standards at UPT. Pagar Jati Health Center, Lubuk Pakam District. This research uses a qualitative research type with a case study approach using interview techniques or in-depth interviews and observation with direct observation using a quality assurance checklist. This research seeks to provide an overview of the management of clinical pharmacy services at UPT. Jati Fence Health Center. The location in this study was the Pagar Jati Health Center, Lubuk Pakam District, Deli Serdang Regency and the time of the research started from the preliminary survey to the research which was carried out from November 2022-April 2023. In this study the researchers used 4 informants, namely the Head of the Puskesmas, the person in charge of pharmacy, Pharmacy staff and puskesmas staff at Pagar Jati Health Center, Lubuk Pakam District, Deli Serdang Regency. In this study, observations were made by observing and observing directly. Analysis in this study used fishbone diagrams or fishbone diagrams. The assessment of the application of pharmaceutical service standards in the aspect of drug administration at the Pagar Jati Health Center, Lubuk Pakam District has gone well, in the aspect of monitoring and evaluation of drugs at the Pagar Jati Health Center, Lubuk Pakam sub-district, it is carried out properly and carried out regularly, monitoring and evaluation of drugs is carried out to ensure certainty the quality and quality of the drugs available, in the aspects of reviewing and submitting prescriptions that have been carried out and carried out well, in the aspects of drug information services have been carried out by the pharmacy team at the puskesmas, but in general the execution of this drug information is still limited to the subject matter of information only medicine, in terms of counseling and visiting aspects technically it has not run optimally, but in carrying out additional activities the puskesmas carries out a home visit service program to community homes, the schedule of these activities is arranged in such a way that it does not interfere with the service schedule in the building at the puskesmas.

## I. INTRODUCTION

Puskesmas merupakan suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunana kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Kemenkes, 2016). Tujuan pembangunan kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas adalah mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan nasional, yakni meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi orang yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Trihono, 2005). Fungsi puskesmas juga membina peran serta masyarakat di wilayah kerjanya dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat dan memberikan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya (Hatmoko, 2006).

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu kegiatan yang terpadu digunakan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah kesehatan (Kementrian Kesehatan, 2016). Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian mengharuskan puskesmas menyelenggarakan pelayanan kefarmasian sesuai standar yang menjadi tolak ukur dan pedoman tenaga kefarmasian dalam melayani pasien. Standar pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi pengolahan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP), serta pelayanan farmasi klinik. Pengaturan standar tersebut ditunjukkan

untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dan melindungi pasien dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam menjamin keselamatan pasien.

Menurut Haris Hasanah, dkk (2019) pentingnya pelaksanaan pelayanan farmasi di puskesmas yang sesuai standar baik pengelolaan sediaan farmasi dan BMHP yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan yang efisien dan efektif. Maupun pelaksanaan pelayanan farmasi klinik penting dilakukan karena bagian dari pelayanan kefarmasian yang bertanggungjawab kepada pasien berkaitan dengan obat dan BMHP dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Sehingga setiap puskesmas wajib melaksanakan dua kegiatan pelayanan kefarmasian tersebut untuk mendukung tiga fungsi pokok puskesmas yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Pada pasal 3 Permenkes No. 74 tahun 2016, standar pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, bahan medis habis pakai, dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai yang dimaksud meliputi: perencanaan kebutuhan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan, pengarsipan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan. Pelayanan farmasi klinik yang dimaksud meliputi: pengkajian resep, penyerahan obat dan pemberian informasi obat, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, ronde/visite pasien (khusus puskesmas rawat inap), pemantauan dan pelaporan efek

samping obat, pemantauan terapi obat dan evaluasi penggunaan obat. (Kemenkes RI, 2016).

Standar pelayanan kefarmasian di puskesmas dibuat sebagai acuan dalam melakukan pengawasan terhadap pelayanan kefarmasian oleh profesi apoteker, sebagai pembinaan serta meningkatkan mutu pelayanan farmasi di apotek, untuk melakukan perlindungan kepada pasien dari pelayanan yang tidak profesional, dan melakukan perlindungan profesi dari tuntutan pasien yang tidak wajar. Dalam standar tersebut dipaparkan bahwa saat ini pelayanan kefarmasian mengacu pada *Pharmaceutical Care* (Asuhan Kefarmasian) yang menuntut apoteker untuk bertanggung jawab penuh atas mutu obat yang diberikan kepada pasien disertai dengan informasi yang lengkap tentang cara pemakaian dan penggunaan, efek samping hingga monitoring penggunaan obat demi meningkatkan kualitas hidup pasien (Noviani, 2019).

Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam merupakan puskesmas tipe non rawat inap yang terus menerus berupaya didalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan namun keterbatasan sumber daya manusia di instalasi farmasi menjadi salah satu kendala terutama keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama apoteker baik dari aspek jumlah maupun kompetensi. Namun pertimbangan baik dari Pimpinan puskesmas maupun dinas kesehatan Kabupaten Deli Serdang dalam penambahan tenaga

apoteker/kefarmasian juga dirasa masih belum dapat mengoptimalkan fungsi Instalasi Farmasi sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Pagar Jati, yang meliputi Pengelola sediaan Farmasi dan pengelolaan pelayanan farmasi klinik. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait Analisis Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada masa pandemi *Covid-19* di Puskesmas Pagar Jati.

## II. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan teknik interview atau wawancara mendalam dan observasi dengan pengamatan langsung menggunakan daftar tilik jaminan mutu (Quality Assurance), Penelitian ini berusaha memberikan gambaran Tatakelola pelayanan farmasi klinis di UPT. Puskesmas Pagar Jati. Lokasi dalam penelitian ini adalah Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang dan waktu penelitian dimulai dari survei pendahuluan sampai dengan penelitian yang dilaksanakan sejak bulan November 2022-April 2023 dengan pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*

**Tabel 1. Informan Penelitian**

| Informan                 | Status             | Metode    | Keterangan  |
|--------------------------|--------------------|-----------|---|
| Kepala Puskesmas         | Informan Utama     | Wawancara | Pertanyaan mengenai Standar pelayanan kefarmasian terkait aspek Farmasi Klinis. |
| Penanggung jawab Farmasi | Informan Ahli      | Wawancara | Pertanyaan mengenai Standar pelayanan kefarmasian terkait aspek Farmasi Klinis. |
| Staff Instalasi Apotek   | Informan Pendukung | Wawancara | Pertanyaan mengenai Standar pelayanan kefarmasian terkait aspek Farmasi Klinis  |
| Staff Puskesmas          | Informan Pendukung | Wawancara | Pertanyaan mengenai Standar pelayanan kefarmasian terkait aspek Farmasi Klinis  |

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik gabungan/triangulasi yaitu dengan menggunakan instrument berupa wawancara mendalam, observasi partisipan dan data dari dokumen – dokumen pendukung lainnya. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 orang Informan yaitu Kepala Puskesmas, penanggung jawab farmasi, Staf Farmasi dan staff puskesmas di Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi dengan melihat dan mengamati secara langsung aktivitas dengan standar yang digunakan peneliti untuk melihat kesesuaian antara manajemen pelayanan farmasi klinis di

Puskesmas Pagar Jati dengan Petunjuk Teknik Standar Pelayanan Kefarmasian Puskesmas Tahun 2019. Petunjuk Teknik Standar Pelayanan Kefarmasian Puskesmas Tahun 2019. Dalam manajemen pelayanan farmasi klinis terdapat sub komponen yang diobservasi yaitu ketersediaan SOP dan Berkas pelayanan kefarmasian, berkas PIO dan Konseling Obat, berkas Adminstrasi Monitoring Obat. Studi/telaah dokumen dengan menggunakan dokumen pendukung seperti kartu stock Obat, rekap buku harian pemakaian obat, laporan bulan puskesmas dan form konseling pasien di Puskesmas Puskesmas Pagar Jati.

Analisa dalam penelitian ini menggunakan diagram *fishbone* atau diagram tulang ikan, diagram *fishbone* digunakan untuk mengidentifikasi akar-akar masalah sehingga didapatkan hubungan sebab akibat.

### III. RESULTS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPT. Puskesmas Pagar Jati,

maka identitas informan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Identitas Informan Penelitian**

| No | Nama  | Jenis Kelamin | Umur (Tahun) | Jabatan                  | Pendidikan Terakhir |
|----|-------|---------------|--------------|--------------------------|---------------------|
| 1  | M FM  | Laki-laki     | 57           | Kepala Puskesmas         | Profesi Dokter      |
| 2  | K P T | Laki-laki     | 32           | Pengelola Obat Puskesmas | Profesi Apoteker    |
| 3  | RZ    | Perempuan     | 53           | Staf Poli Apotik         | D3 Keperawatan      |
| 4  | YRP   | Perempuan     | 43           | Staff Puskesmas          | D4 Kebidanan        |

#### 1. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada Aspek Administrasi Obat di Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan administrasi obat pelayanan kefarmasian di Klinik UPT. Puskesmas Pagar Jati sudah dilakukan dengan baik, disamping itu juga dilaksanakan pencatatan dan penyusunan laporan harian, bulanan dan tahunan dengan baik dan cukup akurat serta data obat masuk dan obat keluar. Ketersediaan kartu stok dinilai mencukupi untuk keperluan dalam penyusunan laporan dan pelayanan administrasi pelayanan kefarmasian di klinik UPT Puskesmas Pagar Jati.

Walaupun pelayanan administrasi sudah berjalan dengan baik, akan tetapi ada dua hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya yaitu : 1) kurangnya sumber daya kesehatan yang bertugas di pelayanan kefarmasian, sehingga pelayanan farmasi sering membutuhkan waktu yang lama jika terjadi pelonjakan pasien; 2) tidak ada aplikasi yang dimanfaatkan dalam melakukan perekapan obat sehingga petugas harus

melakukan cara pencatatan manual sehingga membutuhkan waktu yang lama.

#### 2. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada Aspek Pemantauan dan Evaluasi Obat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam tentang pengkajian dan penyerahan resep, maka dapat diketahui bawa pengkajian dan penyerahan resep sudah dilakukan dengan baik, setiap pemberian obat kepada pasien selalu didokumentasikan seperti pengisian daftar penerimaan obat dan ditandatangani oleh pasien atau keluarga pasien yang menerima obat tersebut.

#### 3. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada aspek Pelayanan Informasi Obat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam tentang pelayanan informasi obat pada pelayanan kefarmasian di Klinik UPT. Puskesmas Pagar Jati, maka dapat diketahui bahwa sistem pelayanan informasi obat sudah dilakukan dengan baik di puskesmas tersebut. Dalam pelayanan ini diberikan informasi kepada pasien tentang bagaimana penggunaan obat kepada pasien sampai mengerti. Selain itu juga didukung dengan media flyer, leaflet dan spanduk-spanduk tentang pelayanan obat yang memudahkan pasien memahami

penggunaan obat yang diberikan petugas kefarmasian.

#### **4. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada aspek Konseling dan Visite**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada informan tentang konseling dan visite, ditemukan bahwa pelaksanaan konseling tentang penggunaan obat, frekuensi penggunaan obat dan efek samping penggunaan obat kepada pasien dan keluarga pasien sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Kemudian juga sudah dilakukan visite kepada pasien-pasien tertentu dengan langsung mendatangi rumah pasien. Sehingga pelaksanaan konseling dan visite pasien di puskesmas tersebut sudah berjalan dengan baik tanpa ada hambatan.

## **IV. DISCUSSION**

### **1. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada Aspek Administrasi Obat**

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam, maka diketahui bahwa implementasi standar pelayanan kefarmasian pada aspek administrasi obat di puskesmas pagar jati sudah berjalan dengan baik. Walaupun pelayanan pada aspek administrasi sudah berjalan dengan baik, akan tetapi ada dua hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya yaitu : 1) kurangnya sumber daya kesehatan yang bertugas di pelayanan kefarmasian, sehingga pelayanan farmasi sering membutuhkan waktu yang lama jika terjadi pelonjakan pasien; 2) tidak ada aplikasi yang dimanfaatkan dalam melakukan perekapan obat sehingga petugas harus melakukan cara pencatatan manual sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyagustina (2017) tentang implementasi pelayanan kefarmasian di Apotik Kota Jambi, mengatakan bahwa Kegiatan pelayanan farmasi klinis yang paling sering dilakukan oleh apoteker adalah pengkajian administrasi resep, pengkajian kesesuaian farmasetik pada resep, pengkajian pertimbangan klinis pada resep, penyerahan obat, pemberian informasi cara penggunaan obat, pelayanan informasi obat dan konseling. Frekuensi tertinggi adalah pada pelayanan informasi obat sebesar 75,24 % dan frekuensi terendah adalah dokumentasi pelayanan kefarmasian dirumah sebesar 2,9 %. Kegiatan pelayanan farmasi klinis yang paling sering dilaksanakan oleh tenaga teknis kefarmasian adalah penyiapan obat sesuai dengan permintaan resep dan peracikan obat bila diperlukan. Frekuensi terbesar adalah pada peracikan obat sebesar 84,7 % dan frekuensi terkecil adalah pada penyiapan obat sesuai dengan permintaan resep sebesar 79,05%.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadia (2015) yang mengatakan bahwa tenaga teknis kefarmasian memiliki keahlian dan terlatih untuk bekerja dalam koordinasi dengan apoteker di kedua pelaksanaan dan manajemen farmasi komunitas berbasis program kepatuhan dengan berinteraksi langsung dengan pasien, menjawab pertanyaan dokter, dan mengambil tanggung jawab administrasi program. Keberadaan tenaga teknis kefarmasian memang sangat dibutuhkan oleh apoteker penanggung jawab, untuk membantu pelaksanaan pelayanan kefarmasian di apotek. Tenaga teknis kefarmasian merupakan tenaga farmasi yang selalu ada pada jam buka apotek. Seperti pelaksanaan standar pelayanan kefarmasia di Jakarta, informasi obat

untuk pelayanan swamedikasi hampir 90 % dilakukan asisten apoteker. Begitupun untuk pelayanan resep, dari seluruh apotek yang melakukan tinjauan kerasionalan resep, 75 % pekerjaan tersebut dilakukan oleh asisten apoteker.

Asumsi peneliti dalam peneliti ini adalah pelayanan administrasi di Klinik Kefarmasian UPT Puskesmas Pagar Jati kurang berjalan karena masih kurangnya tenaga kesehatan bidang farmasi, sehingga ketika terjadi pelonjakan pasien maka pelayanan kefarmasian akan kewalahan karena tenaga di kefarmasian hanya dua orang.

## **2. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada Aspek Pemantauan dan Evaluasi Obat**

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam, maka diketahui bahwa pelayanan kefarmasian pada aspek pemantauan dan evaluasi obat di Puskesmas pagar jati sudah berjalan dengan baik. Walaupun pelayanan aspek pemantauan dan evaluasi obat sudah berjalan dengan baik, akan tetapi ada dua hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya yaitu : 1) keterbatasan sumber daya kefarmasian khususnya apoteker, sehingga dalam melaksanakan fungsi dan peran ini, sering kali harus menunggu apoteker untuk melaksanakan fungsi atau peran pemantauan dan evaluasi obat; 2) pengerjaan yang dilakukan masih bersifat konvensional dan manual, sehingga dalam melaksanakan fungsi dan peran di bagian ini, apoteker sering kali kewalahan dan kesulitan, hal ini dikarenakan cukup banyaknya item dan jumlah dari obat maupun BMHP yang harus dilakukan tindakan pemantauan dan evaluasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi leny (2020) tentang kesesuaian

penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di puskesmas tahun 2020, didapati hasil bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan obat dan pelayanan kefarmasian ketersediaan dan jumlah tenaga kefarmasian khususnya apoteker sangat berperan, kegiatan pelayanan kefarmasian klinis yang komprehensif sesuai standar pelayanan kefarmasian di puskesmas hanya diterapkan di 23,3% puskesmas yang memiliki apoteker. Ketersediaan dan kemampuan apoteker dalam memberikan pelayanan farmasi klinis di puskesmas perlu menjadi perhatian.

Asumsi peneliti dalam peneliti ini adalah pelayanan pada aspek pemantauan dan evaluasi obat di UPT Puskesmas Pagar Jati sudah dilaksanakan secara berkala dan dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kendala keterbatasan sumber daya manusia untuk dapat menjalankan tugas dan peran ini secara berkesinambungan.

## **3. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada aspek Pengkajian dan Penyerahan Resep**

Menurut penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam wawancara yang mendalam, diketahui bahwa implementasi standar pelayanan kefarmasian pada aspek pengkajian dan penyerahan resep di puskesmas pagar jati sudah dilaksanakan dan dilakukan secara berkala juga berkelanjutan, walaupun pelaksanaan pada aspek pengkajian dan penyerahan resep ini sudah berjalan, akan tetapi masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya antara lain : 1).Keterbatasan Sumber daya manusia untuk melaksanakan fungsi dan peran tugas ini secara berkelanjutan, 2) Belum tersedianya sistem aplikasi pendukung untuk mempermudah baik pelaksanaan pengkajian resep agar menghindari

terkadinya kesalahan pemberian obat kepada pasien, 3) Keterdukungan sarana prasarana kesehatan, khususnya alkes pada saat pelaksanaan pelayanan penyerahan obat kepada pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risiko (2021) tentang gambaran kelengkapan resep di puskesmas tegal barat pada tahun 2021, didapati hasil bahwa secara umum pelaksanaan pemeriksaan dan aspek pengkajian resep sudah dilaksanakan dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa persentase kelengkapan resep secara administrasi yaitu nama dan paraf dokter, nama pasien, berat badan, umur, jenis kelamin, tanggal resep serta unit ruangan asal resep mencapai 55,10%, kelengkapan resep secara farmasetik yaitu bentuk sediaan obat (pil,kapsul,sirup,dsb) mencapai 86% dan kelengkapan resep secara klinis yaitu penggunaan obat mencapai 51%.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gugus virianti (2020) yang mengatakan bahwa ketidaksesuaian proses pelayanan resep terhadap SOP disebabkan oleh kurangnya jumlah SDM dan juga tingginya beban kerja serta kurangnya aksesibilitas terhadap dokumen SOP yang ada. Dokumen SOP yang masih ada memerlukan perbaikan kejelasan pelaksanaan prosedur dan cara melakukan pengkajian resep, penyiapan obat dan pengecekan ulang. Dari proses pelayanan yang demikian, ditemukan kesalahan penyerahan obat sebesar 30,6% berupa salah keukatan obat, salah bentuk sediaan obat, salah jumlah dan salah aturan pakai obat.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah pelayanan pengkajian resep dan penyerahan obat di UPT Puskesmas Pagar Jati kurang berjalan dengan optimal,karena masih kurangnya tenaga

kesehatan bidang farmasi dan belum tersedianya sistem aplikasi pendukung untuk pelayanan ini, sehingga untuk melaksanakan pengkajian yang komperhensif dan terukur terkait resep yang akan ditelaah dan obat yang diarahkan kepada pasien bagian pelayanan kefarmasian akan terkendala menjalankan tugas dan peranya.

#### **4. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada aspek Pelayanan Informasi Obat di Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam**

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam, maka diketahui bawa pelayanan kefarmasian pada aspek pelayanan informasi obat di Puskesmas pagar jati sudah berjalan dengan baik dan optimal.Adapun yang menjadi bahan tambahan untuk lebih mendukung pelaksanaan Pemberian informasi obat lepada pasien ini lebih ke pelaksanaan hal teknis atau pendukung berupa ketersediaan sarana prasarana media brosur maupun *leaflet* tentang obat dan patofologi penyakit, hal ini dikarenakan ketersediaan sarana dan prasaran ini akan sangat membantu bagian keframasian dalam memberikan PIO yang maksimal dan optimal kepada masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2020) tentang gambaran pemberian informasi obat antibiotic amoxicillin di puskesmas modo kabupaten lamongan pada tahun 2020, didapati hasil bahwa secara umum pemberian informasi obat diberikan secara maksimal kepada seluruh responden (100%), adapun beberapa kriteria ketepatan pemberian informasi antara lain terkait informasi indikasi,aturan pakai,lama penggunaan obat masing-masing diallkuakan 100%, sementara untuk informasi efek samping obag sebesar 6% dan penyimpanan 0%.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2022) yang mengatakan bahwa pemberian informasi obat yang diberikan kepada pasien di puskesmas, pada tiga aspek informasi yaitu waktu, lama atau durasi dan cara penggunaan obat telah 100% disampaikan, namun empat dari tujuh aspek masih belum optimal meliputi efek samping obat dan cara penyimpanan obat, bahkan untuk informasi interaksi obat dan cara pembuangan obat masih belum diberikan. Hal ini perlu menjadi perhatian oleh Apoteker dan staff farmasi yang ada di puskesmas untuk mendukung keamanan penggunaan obat dan keberhasilan pengobatan.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah pelaksanaan aspek pemberian informasi obat di UPT Puskesmas Pagar Jati sudah berjalan dengan cukup baik, dimana baik tenaga Apoteker maupun tim kefarmasian yang ada di poli Apotek selalu memberikan penjelasan terkait informasi obat kepada pasien, namun untuk lebih meningkatkan lagi mutu dan bobot dari pelayanan informasi obat ini diharapkan untuk dapat menambahkan item penjelasan terkait obat mencakup penjelasan efek samping, interaksi maupun tata cara pengelolaan sediaan obat setelah digunakan/ limbah obat konsumsi rumah tangga, juga diharapkan tersedianya media berupa brosur dan leaflet untuk lebih mempermudah dalam penjelasan terkait obat dan penggunaannya kepada pasien.

##### **5. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian pada aspek Konseling dan Visite di Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam**

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam, maka diketahui bahwa pelayanan kefarmasian pada aspek konseling dan visite di Puskesmas pagar jati

tidak sepenuhnya dapat dinilai secara maksimal, hal ini disebabkan Karena jenis puskesmas pagar jati merupakan non rawat inap, namun dalam bentuk pelayanan tambahan kepada masyarakat turut dilaksanakan kegiatan *home visit* pasien secara berkala, khususnya apabila ada kondisi dan keadaan tertentu yang mengharuskan tim kesehatan puskesmas untuk turun langsung ke rumah masyarakat. Adapun yang menjadi masukan untuk lebih mendukung pelaksanaan kegiatan *home visit* ini adalah dibuatnya kelompok pelayanan per wilayah untuk tiap-tiap wilayah pelayanan puskesmas dan juga dilengkapinya sarana prasarana pendukung saat turun ke lapangan.

Sewaktu melaksanakan kegiatan ini, tim pelayanan yang umumnya terdiri dari dokter, apoteker dan perawat akan turun langsung ke rumah masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan tertentu, untuk bagian kefarmasian yang menjadi fokus dan konsen dari apoteker adalah segala hal yang berkaitan dengan terapi pengobatan yang telah dan akan dijalani pasien, jadi semua data terkait terapi pengobatan pasien ini akan dirangkum dan dikumpulkan dari tiap-tiap nakes untuk dibahas di puskesmas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Sasmita (2020) tentang pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian aspek visite di rumah sakit x sesuai peraturan perundangundangan pada tahun 2020, didapati hasil bahwa pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian aspek visite di RS X telah sesuai dengan peraturan perundangundangan serta pedoman visite. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa riwayat pengobatan pasien saat ini dan pengkajian rejimen obat dilaksanakan dengan baik, sedangkan pemberian konsultasi obat kepada pasien tergolong masih belum maksimal. Faktor-faktor

yang menjadi kendala dalam pelaksanaan visite di RS X adalah jumlah apoteker yang terbatas, waktu pelaksanaan yang terbatas, apoteker belum maksimal dalam memperoleh pelatihan farmasi klinik, serta dokter yang kurang merespon ketika diminta untuk menghentikan terapetikita diberikan rekomendasi.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah pelaksanaan aspek konseling dan home visit di UPT Puskesmas Pagar Jati sudah berjalan dengan cukup baik, dimana walaupun puskesmas pagar jati bertipe non rawat inap, namun kegiatan home visit dan koseling tetap terlaksana dan berjalan di puskesmas pagar jati, kegiatan ini dilaksanakan secara berkala sesuai jadwal yang disiapkan dari puskesmas, adapun hal yang menjadi keterkendalaan adalah keterbatasan waktu dan jadwal kegiatan yang dilaksanakan hanya seseui periode waktu yang terjadwal saja, untuk lebih mengoptimalkan kegiatan ini diharapkan kegiatan ini dijadikan program regular puskesmas dengan tim yang pelaksanaanya juga permanen, sehingga baik target maupun penanganan permasalahan yang dijumpai dapat diatasi secara komperhensif dan lengkap.

## V. CONCLUSION

Penilaian implementasi standar pelayanan kefarmasian pada aspek Administrasi obat di Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam sudah berjalan dengan baik, pada aspek Pemantauan dan Evaluasi obat di puskesmas pagar jati kecamatan lubuk pakam terlaksana dengan baik dan dilaksanakan secara berkala, pemantauan dan evaluasi obat dilakukan untuk menjamin kepastian mutu dan kualitas obat yang tersedia, pada aspek pengkajian dan penyerahan resep telah terlaksana dan dijalankan dengan baik, pada aspek Pelayanan informasi obat telah dilaksanakan oleh tim

kefarmasian yang terdapat di puskesmas, namun secara umum pelaksanaan penyampaian informasi obat ini masih terbatas pada materi pokok tentang informasi obat saja, pada aspek koseling dan visite secara teknis belum berjalan secara optimal, namun dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan tambahan puskesmas dilaksanakan program pelayanan home visit ke rumah masyarakat, jadwal kegiatan ini diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu jadwal pelayanan dalam gedung di puskesmas.

## REFERENCES

- Bambang Sunggono, Metodologi Penelitian Hukum, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Departemen Kesehatan RI, 1979, *Farmakope Indonesia* Edisi III, Jakarta, hal 6 - 7,37 - 38, 745, 825.
- Dianita, P.S.,Kusuma, T.M & Septianingrum, N.M.A.,2017. *Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Magelang Berdasarkan Permenkes RI No. 74 Tahun 2016*. University Research Colliquium (URECOL) ; hal 74, 125-134
- Menkes RI. 2006. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*. Jakarta. Departemen Kesehatan RI. Halaman 18.
- Gunawan, F. 2018. *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta. Deepublish. Halaman 12.
- Hatmoko.2006. *Manajemen Puskesmas*. Jakarta : Trans Info Media
- Ikatan Apoteker Indonesia. 2016. *Standar Kompetensi Apoteker Indonesia tahun2016*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Peraturan MenteriKesehatan No.72 tahun 2016 tentang *Standar Pelayanan*

- Melinda, Sandra Dewi, R.Fresley Hutapea. 2019. *Evaluasi Peran Apoteker Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kefarmasian Dan Penggunaan Obat Di RS Kartika Husada*. Jakarta. Universitas Respati Indonesia
- Menkes RI. 2004. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.128/MENKES/SK/II/2004 Tentang Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Menteri Kesehatan RI. Halaman 3,8.
- Menkes RI. 2006. *Pedoman Pelayanan Kefarmasia di Rumah Puskesmas* Jakarta. Departemen Kesehatan RI. Halaman 18.
- Menkes RI. 2008. *Modul TOT Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakits*. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Jakarta. Departemen Kesehatan RI. Halaman 65-75
- Menkes RI. 2009. *Pedoman Pemantauan Terapi Obat*. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Jakarta. Departemen Kesehatan RI. Halaman 1-10.
- Menkes RI. 2015a. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Rencana Aksi Kegiatan Pusat Data dan Informasi Tahun 2015-2019*. Jakarta. Menteri Kesehatan RI. Halaman 1.
- Menkes RI. 2015b. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan, dan Pelaporan Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi* Jakarta. Menteri Kesehatan RI. Halaman 14-15.
- Menkes RI. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Menteri Kesehatan RI. Halaman 31-34.
- Menkes RI. 2014. Peraturan menteri kesehatan No. 58 tahun 2014, standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Jakarta. Menteri Kesehatan RI
- Menkes RI. 2014. Peraturan menteri kesehatan No. 35 tahun 2014, standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Jakarta. Menteri Kesehatan RI
- Noviani, Lusy. (2019). *Implementasi Manajemen Dalam Pelayanan Kefarmasian*. Jakarta: PT.Isfi Penerbitan.
- Pemerintah RI. 2009. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta. Presiden RI. Halaman 5.
- Prihartini. 2020. *Kepuasan Pasien Rawat Jalan Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Puskesmas di 11 Provinsi di Indonesia*. Jurnal Kefarmasian Indonesia Vol.10 No.1-Februari 2020
- Putri, A. 2015. *Hubungan Mutu Pelayanan Kefarmasian Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tk.II Dr.Soepraoen Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang Institutional Repository
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. Buku 2. Edisi 4. Salemba Empat. Halaman: 136.
- Supriyanto, Aji. 2007, *Pengantar Teknologi Informasi*, Jakarta : Penerbit Salemba Infotek.
- Syafrudin, Theresia Evk & Jomima. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Trans Info Media. Halaman 107-109.
- Syamsuni, H. A., 2006. *Ilmu Resep*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta. Hal 166-171
- Trianengsih AT, Hardisman & Dedy Almasdy. 2018. *Implementasi Permenkes Nomor 72 Tahun 2016*

*tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Terhadap Tatakelola SDM Instalasi Farmasi Rsu Mayjen H.A Thalib Kerinci Tahun 2018.* Padang. Universitas Andalas Padang.

Trihono, 2005. *Arrimes*. Manajemen Puskesmas Berbasis Paradigma Sehat, Jakarta. CV. Sagung Seto